

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai jenis penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Mulchandani et al., (2020) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas dengan kedua ukuran yaitu ADA dan AAQ. Peneliti menyarankan, bagi investor akan mendapat manfaat dari penelitian ini karena mereka mempunyai kepentingan dalam menilai kualitas laba yang sulit dilakukan karena asimetri informasi antara mereka dan orang dalam perusahaan. Tanpa adanya dividen, maka akan terjadi asimetri informasi seputar kualitas laba yang akibatnya akan mempengaruhi besar kecilnya nilai investasi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Erawati (2021) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya dividen dipandang sebagai media komunikasi antara manajemen dan pemegang saham guna menunjukkan kinerja perusahaan. Ditemukan juga bahwa perusahaan yang membagikan dividen jarang melaporkan kerugian atas melaporkan kerugian sementara karena adanya *special item*. Peneliti menyarankan agar bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan objek penelitian yang berbeda, misalnya *infrastruktur*, *pertambangan*, *property* dan *real state*, dll. Serta menambahkan rentang waktu pada penelitian sehingga memperoleh

hasil yang lebih akurat dan berkualitas dan menambahkan beberapa variabel yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dikaluci (2023) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang sulit diterapkan karena manajemen harus memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau diinvestasikan kembali pada aktivitas yang menguntungkan yang akan membantu pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan referensi yang diberikan, para ahli dapat menyimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu perusahaan yang diambil oleh pegawai untuk meningkatkan kompetensinya sehingga menghasilkan kinerja yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Zadeh & Askarany (2022) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas laba. Peneliti ini menunjukkan bahwa, meskipun berbagai pendekatan akuntansi konservatif digunakan untuk mencegah manajemen melebih-lebihkan laba, organisasi dengan prosedur dengan yang lebih berhati-hati lebih cenderung menyatakan laba berkualitas rendah. Peneliti menyarankan untuk memasukkan selama dan setelah periode COVID-19 dan menggunakan dua model (model Jones yang dimodifikasi 1995 dan model Dechow dan Dichev) dalam penelitian ini model lain seperti model Basu dan model Ball dan Shivakumar dapat digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi bersyarat dalam penelitian selanjutnya untuk melihat apakah keduanya memberikan hasil yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadini & Mayar (2020) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan tingkat penerapan prinsip konservatif yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Peneliti menyarankan agar bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa menambah tahun pengamatan dengan lebih dari 5 tahun supaya hasil yang diperoleh lebih akurat. Serta menggunakan sampel yang menyajikan semua komponen data yang akan diperlukan dalam pengukuran total konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulia & Handojo (2022) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar penerapan standar konservatisme akuntansi maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diperoleh. Konservatisme mengedepankan kehati-hatian agar informasi yang ditampilkan laporan keuangan akurat. Filosofi ini juga berusaha menghilangkan manipulasi manajemen atas pelaporan keuangan karena menekankan optimism sehingga menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Peneliti menyarankan agar menggunakan pengukuran *earnings quality* yang tidak memerlukan perhitungan beban bunga secara murni seperti *earning reponse coefisient* atau *discretionary accruals* serta menambah variabel-variabel yang perlu

dimasukkan dalam model penelitian dan memperluas sampel baik dari sisi industri atau jenis industri, dan periode penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara dua pihak, *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). *Principal* (pemegang saham) memperkerjakan *agent* (manajer) untuk memberikan layanan atas nama mereka yang kemudian melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (manajer). Menurut Diva (2020) tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk memperjelas bagaimana para pihak dalam suatu kontrak dapat menyusun strukturnya sehingga dapat meminimalkan biaya yang terkait dengan cakupan dan asimetri informasi. Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa setiap individu (*principal* atau *agent*) memiliki motivasi untuk kepentingannya dirinya sendiri yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Ardianti, 2018).

Penelitian Magdalena & Trisnawati, n.d. (2022) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan, sikap, dan tujuan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat menimbulkan konflik. *Principal* dan *agent* diasumsikan termotivasi oleh kepentingan sendiri atau *self-interested behaviour*. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Asimetri informasi dapat mengambil dua bentuk, yakni *adverse selection* dan *moral hazard* (Scott, 2009:8). *Adverse selection* berarti ketika manajer dan orang dalam lainnya memiliki lebih banyak

pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Tidak ada informasi faktual yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham yang diungkapkan manajer kepada pemegang saham.

Sementara *moral hazard* merupakan contoh asimetri informasi dimana agent (manajer) dapat bertindak dengan cara yang tidak dapat diprediksi untuk mendukung tujuan tertentu. Dalam hal ini, sifat manusia yang *self-interest* (bertindak berdasarkan kepentingan pribadi) cenderung mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan yang mungkin hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri (*utility maximizers*). Ada situasi dimana kepentingan *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) berbeda karena sifat kepentingan pribadi yang bertentangan dengan hubungan keduanya.

Upaya untuk mencegah serta mengurangi masalah keagenan yang harus dilakukan agar dapat meminimalisasi terjadinya hal tersebut, hal ini menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi tindakan manajer sebagaimana yang diharapkan. Ada tiga jenis biaya agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) : *monitoring solution*, *bonding solution*, dan *incentive solution*.

Sifat dari hubungan keagenan yang menyatu dengan konflik keagenan mempengaruhi mekanisme pengawasan. Dalam teori keagenan *monitoring solution* adalah melakukan mekanisme pengawasan. Mekanisme tersebut menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Khususnya, pengawasan dilakukan untuk meminimalisasi perilaku oportunis manajer.

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya (Erawati & Tamansiswa, 2022). Informasi laba dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya. Rendahnya kualitas informasi laba dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Menurut Elma & Nuswandari (2020) dalam penelitian ini berpendapat bahwa kualitas laba merupakan ukuran apakah laba yang dihasilkan sama dengan yang diharapkan sebelumnya.

Kualitas laba merupakan bagian penting dalam memproses dan menafsirkan informasi. Laba yang berkualitas tinggi akan (1) mencerminkan kinerja operasi saat ini, (2) menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasi di masa depan, (3) dan secara wajar menggambarkan nilai intrinsik perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Maranatha, 2019). Sedangkan menurut (Yuliana, 2022) laba dapat dianggap berkualitas tinggi jika pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan laba yang dilaporkan.

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba yang terletak pada hubungan keagenan antara laba dan tata kelola perusahaan. Laba merupakan hasil pengelolaan suatu perusahaan, artinya menjadi tanggung jawab manajemen, untuk menjamin perusahaan mencapai laba yang berkualitas.

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, seperti model Penman (2002), Leuz dkk (2003) dan Beaver & Engel (1996)

mengembangkan model tersebut. Model Penman (2002) menegaskan bahwa kualitas laba berdasarkan korelasi antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin besar rasio, maka semakin baik pula kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan. Model oleh Leuz dkk (2003) menegaskan bahwa kualitas laba pada tingkat volatilitas laba. Leuz dkk (2003) menghitung rasio standar deviasi pendapatan operasional terhadap standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi. Semakin kecil nilai tingkat perataan laba maka semakin rendah kualitas pendapatannya. Selanjutnya model Beaver & Engel (1996) menegaskan bahwa kualitas laba ditentukan oleh manajemen laba. Hal ini juga terjadi ketika nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih rendah. Diantara beberapa model untuk mengukur kualitas laba, peneliti dalam penelitian ini menggunakan model Penman (2002) karena dapat mencerminkan laba berkelanjutan di masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

2.2.3 Kebijakan Dividen

S. Erawati (2021) kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen atau laba ditahan sehingga dapat digunakan sebagai biaya investasi di masa mendatang. Menurut Van Horne dan Horne dalam Harmono (2014) kebijakan dividen mengacu pada presentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, serta menjaga stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

Menurut Ridwan dkk (2010) ada 3 jenis kebijakan pembayaran dividen, yaitu rasio pembayaran konstan, dividen per saham yang stabil (*stabil amount per share*) dan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra.

1. Rasio pembayaran konstan

Pembayaran dividen adalah presentase tetap dari keuntungan perusahaan. Pembayaran dividen juga berfluktuasi karena jarang sekali perusahaan menerapkan kebijakan dividen dimana perusahaan membayar dividen dalam presentasi tetap atas keuntungan yang berfluktuasi.

2. Dividen per saham yang stabil (*stabil amount per share*)

Kebijakan ini memastikan bahwa dividen per saham tetap sama setiap tahunnya, meskipun laba per saham berfluktuasi. Dividen yang stabil ini diharapkan dapat dipertahankan hingga beberapa tahun ke depan. Jika laba suatu perusahaan meningkat dan peningkatan laba tersebut terbukti bersifat permanen, maka jumlah dividen per saham akan meningkat dan peningkatan dividen tersebut akan dipertahankan dalam jangka waktu yang relatif lama.

3. Dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Kebijakan ini merupakan gabungan dari tipe pertama dan kedua. Perusahaan membayar dividen tetap yang rendah, namun menambahkan pembayaran tambahan pada waktu-waktu tertentu. Dengan cara ini, perusahaan dapat menghilangkan ketidakpastian investor mengenai keuntungan yang diharapkan. Pilihan ini terbaik untuk bisnis dengan pendapatan berfluktuasi.

Kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio*. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah keuntungan perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan di masa yang akan datang (Yuliana, 2022).

Sejalan dengan teori agensi, dividen diyakini berperan dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Membagikan laba sebagai dividen adalah salah satu cara. Menurut (Easterbrook, 1984) menegaskan bahwa dividen memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan *agency cost* dengan membantu pasar modal untuk mengendalikan tindakan dan kinerja manajer, sehingga menyulitkan manajer untuk merekayasa laba.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi (Watts, 2003 dalam Kurniawan, 2019).

Konservatisme yang didefinisikan oleh Savitri (2016) adalah konsep pengakuan beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian mengenai hasilnya, dan mengakui pendapatan dan aset ketika sudah pasti bahwa pendapatan dan aset tersebut akan diterima. Jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, sebaliknya catat kerugian tersebut dan sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan karena melaporkan keuntungan cenderung

mengakibatkan bunga dan nilai aset yang lebih rendah (Setiyabudi & Subardjo, 2023).

Menurut Subramanyam (2010:93), konservatisme terdiri dari 2 macam, yaitu konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*).

1. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) adalah prinsip yang tidak diakui oleh standar akuntansi. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) juga disebut konservatisme neraca (*prosepctive conservatism*). Namun karena prinsip konservatisme tidak sesuai dengan akuntansi akrual, maka konservatisme cenderung menghilang sehingga tidak layak digunakan. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) merupakan bentuk akuntansi konservatif secara konsisten diterapkan oleh dewan direksi. Hal ini menyebabkan penurunan aset secara permanen. Contoh konservatisme tak bersyarat yaitu akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Biaya penelitian dan pengembangan diamortisasi pada saat terjadinya, meskipun hal tersebut memungkinkan secara ekonomi. Oleh karena itu, aset bersih perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) berdasarkan insentif akan selalu lebih rendah.

2. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*) adalah prinsip yang diakui oleh standar akuntansi. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*) adalah pengakuan kerugian secara tepat waktu ketika peristiwa buruk terjadi

pada perusahaan, dan sebaliknya manajer kurang memperhatikan manfaat dari peristiwa baik yang diterima perusahaan. Konservatisme bersyarat merupakan suatu bentuk konservatisme akuntansi yang mengacu pada pepatah lama bahwa semua kerugian diakui segera, namun keuntungan hanya diakui pada saat kerugian benar-benar terjadi. Contoh konservatisme bersyarat adalah pengurangan nilai aset seperti PP&E dan goodwill. Jika nilai suatu aset menurun secara ekonomi, maka laporan keuangan mencerminkan peningkatan potensi arus kas secara perlahan selama periode tersebut dan hanya pada saat arus kas tersebut benar-benar terjadi.

Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrual Items* dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum penyusutan dan arus kas kegiatan operasi.

Prinsip konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindari manajer melebih-lebihkan laba dalam laporan keuangan untuk menarik investor. Konservatisme akuntansi juga dapat bermanfaat mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham). Sikap hati-hati yang dilakukan manajemen dapat menghindari pembagian dividen yang berlebihan kepada investor.

Di sisi lain, sikap konservatif juga dapat memberikan informasi laba yang berkualitas karena pihak manajemen akan cenderung konservatif dalam menjalankan suatu perusahaan. Prinsip konservatisme memiliki dampak positif

bagi kedua belah pihak jika saling mengutamakan kepentingan masing-masing dibandingkan kepentingannya sendiri.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba

Tong dan Miao (2011) menyatakan hubungan antara perusahaan yang membayar dividen dengan kualitas laba semakin kuat ketika jumlah dividen yang dibagikan besar. Hal ini menyulitkan manajer untuk memanipulasi laba karena dengan membayar dividen kepada pemegang saham, perusahaan menunjukkan transparansi mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban dividennya. Oleh karena itu, dividen mengurangi kemungkinan manipulasi laba yang dilakukan manajer dan membantu meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kebijakan dividen juga merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keagenan (*agency cost*) dengan mengurangi jumlah arus kas bebas yang dapat disalahgunakan oleh manajer (Jensen (1986) dalam S. Erawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2021) & Yuliana (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan secara rutin membagikan dividen kepada pemegang saham atau investornya akan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Sebab dividen adalah sebuah tanda bahwa manajer perusahaan yakin akan kinerjanya dan

membiarkan semua pemegang saham mengetahuinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H₁ : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Para pengguna laporan keuangan sering mengkaitkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. Konservatisme diyakini dapat meningkatkan kualitas laba dan di sisi lain juga dapat mengurangi kualitas laba karena bias atau salah. Suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah apabila terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) perusahaan dapat meningkatkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan (Zadeh & Askarany, 2022). Hal ini dikarenakan ketika kualitas laba lebih tinggi ditentukan secara konservatif, maka lebih baik sebab kecil kemungkinan informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar.

Menurut Indriasih (2021) prinsip konservatisme bisa dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistik pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Sadidi, Saghafi, & Ahmadi (2011) menegaskan bahwa indeks kualitas laba disajikan berdasarkan indeks konservatisme yang mampu menggambarkan perbedaan antara *return* aset operasi dan *return* saham dari tahun berjalan ke tahun berikutnya, sehingga mencerminkan laba yang berkualitas.

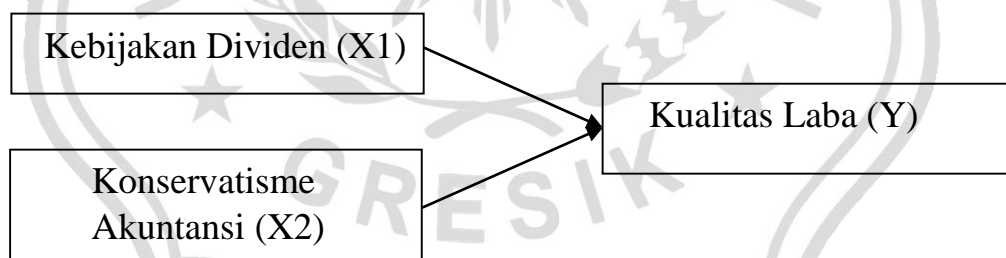
Sejalan dengan penelitian Maulia & Handojo (2022) & (C. Kurniawan, 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi

terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena prinsip konservatisme mengutamakan kehati-hatian sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah yang sebenar-benarnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan suatu hubungan atau kerkaitan yang mencerminkan hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya dari penelitian yang sedang diteliti. Maka berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menunjukkan kualitas laba dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yang dicetuskan Jensen & Meckling (1976). Pada penelitian ini menjelaskan hubungan variabel kebijakan dividen (X1) dan konservatisme akuntansi (X2), sedangkan kualitas laba (Y).